

ESTETIKA DAN ETIKA TARI GUEL PADA MASYARAKAT GAYO KABUPATEN ACEH TENGAH

Saadah
Sitti Rahma

Prodi Seni Tari

ABSTRACT

This study aims to determine the aesthetics , ethics , presentation form , motion , fashion , music accompaniment, lyrics dance Guel in Central Aceh district of Gayo society. In the discussion of this study , used theories who related research topics , such as the form of presentation of theory , aesthetic theory and the theory of ethics .

Time is used to discuss research on the public Guel Dance Central Aceh Gayo conducted for 3 months ie from June to early August 2013 . Where the research is in the district of Central Aceh district Bebesen . The population in this study is the Gayo , Guel Dance Artists , Artists music, society as a party organizer , dance Guel, Guel the actors dance dance dancers and musicians and connoisseurs of dance Guel Guel . Data was collected by the method of field work which includes several aspects , namely : Literature study , observation , interviews, and documentation , and then were analyzed by descriptive qualitative method .

Based on research conducted in the District Bebesen Central Aceh district . Guel Dance originated from Central Aceh and Gayo society is a traditional dance , this dance is not known who the creator , when it was created and where it was created . Guel Dance is a dance reception at the marriage ceremony Gayo society . Guel dance presentation ceremony held at the Mah Bai . The purpose of this dance is to include a reception in honor of the groom's entourage who came with his family and relatives . Guel dancers dance number consists of 1-4 male dancers and female dancers 6-10 . This dance contains elements of aesthetics (beauty) which can be seen in motion , clothing , musical , and dance accompanist poem Guel . Guel dance aesthetic is not only observed in terms of beauty , but also observed in terms of quality contained in the Guel dance . In addition there are also ethical aesthetics in dance Guel , we can see in motion , clothing and dance accompanist poem Guel , all have appropriate rules and norms of Islamic Sharia laws in force at the Gayo people in Central Aceh district .

KataKunci: *Aesthetics and Ethics Guel Dance In Central Aceh district of Gayo Society .*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam tujuh kebudayaan. Kesenian terbagi menjadi seni musik, seni drama, seni tari dan seni rupa. Semua masyarakat Indonesia mempunyai kesenian yang berbeda-beda, itu semua dapat dilihat dari banyaknya ragam kesenian yang dimiliki Indonesia. Keberagaman kesenian tersebut disebabkan oleh letak geografis, suku, adat istiadat yang mengikat, bahasa dan lain

sebagainya. Kesenian tersebut dijaga dan dipertahankan agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman dan masuknya pengaruh-pengaruh budaya asing. Demikian juga pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah yang tetap mempertahankan kesenian-kesenian daerahnya seperti *Didong*, *Kerawang Gayo*, legenda-legenda Tanah Gayo, dan tari-tarian.

Tari-tari tradisional yang ada di Kabupaten Aceh Tengah diantaranya *tari*

Peteri Bensu, tari Munalo, tari Resam Berume, tari Resam Nigayo, tari Tuak Kokor, tari Ilang Ijo, dan tari Guel sebagai tari yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Tari Guel adalah tari yang menceritakan tentang kisah Sengeda, yang berusaha mengajak dan membawa Gajah Putih untuk dipersembahkan kepada putri Sultan Aceh Darussalam di Pusat Kerajaan Aceh Darussalam.

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di tanah Gayo, tari Guel berawal dari mimpi seorang pemuda bernama Sengeda. Sengeda bermimpi bertemu saudara kandungnya Bener Meria yang konon telah meninggal dunia karena pengkhianatan. Mimpi itu menggambarkan Bener Meria memberi petunjuk kepada Sengeda (adiknya), tentang kiat mendapatkan Gajah Putih sekaligus cara mengiringi Gajah tersebut untuk dibawa dan dipersembahkan kepada Sultan Aceh Darussalam. Sang putri Sultan sangat berhasrat memiliki Gajah Putih tersebut. Setelah bertemu dengan Gajah Putih, maka Sengeda mengikuti petunjuk dari mimpinya dengan cara menari-nari mengikuti gerakan gajah. Cara tersebut ternyata mampu membuat gajah dapat dituntun menuju kerajaan.

Berdasarkan cerita ini, kemudian masyarakat Gayo menjadikannya dalam bentuk sebuah tarian yang dinamakan tari Guel. Tari ini kemudian dijadikan sebagai

tari persembahan pada upacara Perkawinan masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

Tari Guel mempertahankan suatu bentuk tari dengan melakukan gerakan yang unik serempak menggerakkan bahu sesuai dengan irama pukulan *gegedem(rebana)*. Hampir semua gerakan dalam tari Guel menggerakkan bahu, itulah yang menjadi ciri khas utama dari tari Guel. Adapun ragam gerak tari Guel yaitu gerak *Salam Semah(munatap), Kepur Nunguk, Sining lintah, Semer Kalenng(Jangker Kalang) dan Dah-Papan*. Tari Guel juga terbagi menjadi empat babak yaitu : *babak Munatap, babak Dep, babak Ketibung, babak Cincang Nangka*.

Menurut sejarah, asal mula gerakan tari Guel menggerakkan bahu yaitu saat Sengeda berserta rombongannya bergerak menari seperti gerak belalai gajah. Dalam gerak-gerak tersebut lebih memfokuskan pada gerak bahu sesuai gerak belalai gajah, gerakan-gerakan dalam tari Guel selalu menggerakkan bahu. Oleh sebab itu gerakan yang ada dalam tari Guel sangat khas dan unik

Tari Guel mempunyai nilai-nilai estetika yang dapat diamati dari gerakan lengan, torso, kaki dan kepala. Tari guel secara keseluruhan lebih menekankan gerakan pada bagian torso yang mempunyai ciri khas pada gerak bahu, dan

menjadikan gerak unik dan mengandung nilai estetis dalam tari *Guel* ini. Selain estetika dalam gerak, ada juga estetika dalam pemakaian busana, yang dilihat dari warna, model dan cara memakai, serta tetap mengikuti aturan-aturan dalam ajaran Islam, Islam identik dengan menutup aurat sesuai ajaran agama.

Dalam tari *Guel* ini juga mempunyai nilai etika dalam gerak, syair, busana. Etika yang membahas tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak, dan mempertanyakan bagaimana kebenaran dari dasar tindakan itu dapat diketahui. Sementara itu etika dalam pemakaian busana disesuaikan dengan norma-norma adat dan aturan-aturan dalam ajaran agama islam yang mengharuskan menutup aurat dalam berpakaian.

Tari *Guel* ini adalah tari tradisi, seperti yang kita ketahui pada tari tradisi tidak diketahui kapan diciptakan, dan siapa penciptanya sesuai dengan sifat dan ciri dari tradisi itu sendiri. Awal mulanya tari *Guel* berfungsi sebagai tari mengajak Gajah Putih menuju ke kerajaan Sultan Aceh Darussalam, kemudian oleh nenek moyang masyarakat Gayo tari *Guel* dipertunjukan sebagai tari persembahan pada upacara perkawinan. Seiring perkembangan zaman, tari *Guel* dipertunjukkan pada acara penyambutan tamu-tamu daerah.

Pada acara penyambutan tamu-tamu daerah, penari tari *Guel* membawa *Batil*, yang berisikan *Mangas*, dan diberikan kepada tamu-tamu tersebut sebagai rasa hormat dan kesucian hati menerima kedatangan tamu-tamu tersebut. Adapun bentuk penyajian tari *Guel* tersebut yaitu ditampilkan secara berkelompok. Tari *Guel* ditarikan oleh 1-4 penari laki-laki dan 6-10 penari wanita.

Seiring berkembangnya zaman, tari *Guel* tidak pernah lepas dari keasliannya dan tetap mempertahankan yang menjadi dasar dari tarian tersebut. Masyarakat sangat menyukai pertunjukan tari *Guel* ini, ini semua terlihat jelas pada saat ada pertunjukan tari *Guel* masyarakat pasti menyaksikan dengan seksama. Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan di atas, penulis tertarik mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Estetika dan Etika Tari *Guel* Pada Masyarakat Takengon Kabupaten Aceh Tengah”.

Tujuan penelitian menguraikan maksud dan tujuan atau hal-hal yang ingin dicapai sesuai urutan masalah yang diidentifikasi. Hal ini merupakan tidak lanjut terhadap masalah yang telah di rumuskan. Menurut Suharsimi Arikunto (1979:69), “penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang di peroleh setelah penelitian ini

selesai”. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Mendiskripsikan bentuk penyajian tari Guel pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, Mendiskripsikan estetika tari Guel pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, Mendiskripsikan etika tari Guel pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah

Kerangka teoritis sebagai pedoman berpikir dalam melaksanakan penelitian atau sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian yang merupakan suatu uraian teori dan suatu masalah yang dibahas. Penggunaan teori sangat diperlukan karena dipakai untuk membantu memecahkan topik penelitian.

Menurut I Made Wirartha (2005:22) menyatakan bahwa :
“Seluruh kegiatan penelitian, sejak perencanaan pelaksanaan sampai penyelesaian harus merupakan satu kesatuan kerangka teoritis yang utuh, menuju satu tujuan yang tunggal yakni memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah-masalah penelitian. Kerangka pemikiran ini dinyatakan dalam bentuk skema sederhana, tetapi utuh memuat pokok-pokok unsur penelitian dan tata hubungan antara pokok-pokok penelitian tersebut”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan untuk mengupas topik yang akan diangkat perlu dilakukan dengan teori sesuai dengan permasalahan yang akan dikupas. Adapun teori –teori tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teori Bentuk Penyajian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:35) ,”bentuk adalah wujud dan suasana yang ditampilkan”. Menurut Susanne K.Langer (1988:15) mengatakan bahwa, “bentuk dalam pengertian luas adalah wujud dari sesuatu, bentuk dalam pengertian abstrak adalah struktur dan artikulasi ini merupakan hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai factor yang saling berkaitan”. Sedangkan Sal Murgianto (1983:30) mengatakan bahwa, “ bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup.

Selanjutnya Sal Murgianto (1983:31) mengatakan :

“Adanya dua macam bentuk dalam kesenian. Pertama, bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniah yang kemudian tampil sebagai isi tarian. Ringkasannya, isi berkepentingan dengan tema atau ide yang hendak diungkapkan dalam sebuah karya tari. Kedua, adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen

motorik yang teramati. Dengan perkataan lain, bentuk luar berkepentingan dengan bagaimana kita mengolah bahan-bahan kasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antar elemen-elemen yang digunakan”.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa, bentuk adalah wujud yang ditampilkan dari sebuah benda berasal dari kekreatif seseorang dalam mewujudkan benda tersebut. Adapun pengertian penyajian menurut Budiono dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2005:979), “penyajian adalah yang kata dasarnya saji yaitu : mempersembahkan, sedangkan penyajian mengandung pengertian yaitu proses, cara dan perbuatan menyajikan”.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah Proses mewujudkan suatu benda yang ditampilkan atau disajikan berdasarkan kekreatif seseorang dalam mewujudkan benda tersebut. Jika dihubungkan dengan penelitian penulis mengenai tari Guel, maka bentuk penyajian tari Guel itu sendiri dilihat dari bagaimana cara penyajian tari Guel tersebut. Adapun penyajian tersebut dilihat dari gerak, busana, musik dan syair tari Guel yang dilihat dari masyarakat Gayo sebagai pemilik tari Guel.

2. Teori Estetika

Estetika berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang berarti perasaan atau sensitifitas. Estetika merupakan bagian filsafat (keindahan), diturunkan dari pengertian persepsi indra (*senseperception*), menurut Nyoman Kuntha Ratna (2007:2). Sedangkan menurut Dharsono (2007:10), “estetika kadang-kadang dirumuskan pula sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan teori keindahan (*theory of beauty*), kalau definisi keindahan memberitahu orang untuk mengenali, maka teori keindahan menjelaskan bagaimana memahaminya”. Demikian halnya dengan Louise Kattsos dalam Dharsono (2007:4) “mengatakan estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan(*structure*) dan peranan(*role*) dari keindahan khususnya dalam seni”.

Menurut The liang Gie dalam Syahrial (2000:22-23)

“Untuk mempelajari keindahan, pertama-tama harus diketahui makna akar kata dari keindahan itu sendiri. Kata keindahan dalam bahasa inggris disebut *beauty*(dalam bahasa Prancis *beau*, sedangkan bahasa Italia dan Spanyol *bello*). Kata *beauty* berasal dari kata Latin yang disebut *bellum*, dan akar katanya adalah *benum* yang berarti kebaikan. *Benum* kemudian mempunyai bentuk pengecilan *bonellum* dan ini terakhir dipendekkan sehingga *bellum*. Jadi makna *beauty*

(keindahan) berkaitan dengan pengertian kebaikan. Kajian tentang keindahan dibedakan antara keindahan sebagai sifat (kualitas) (abstrak) dan keindahan sebagai suatu benda (konkrit). Keindahan sebagai sifat (kualitas) bersifat abstrak, ia berupa konsep dan hanya ada dalam tanggapan. Sebagai tanggapan dan hanya ada dalam pikiran, keindahan seperti ini tidak memiliki fakta. Sedangkan keindahan sebagai suatu benda bersifat kongkrit, ada faktanya. Jika ditarik benang merah disertai dengan benda kongkretnya baru menjadi kongkrit. Maka salah satu sifat dasar dari keindahan ialah apakah keindahan merupakan suatu yang ada pada benda atau hanya terdapat dalam alam pikiran dari orang yang mengamati benda".

Teori estetika menurut para ahli didalam Agus Sachari (2002:59) yaitu:

1. Kattsoff mengatakan "estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni".
2. Van Mater Ames, "estetika adalah suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dalam kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia".
3. Jarome Stolnitz, "estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan".
4. AA Djelantik, "estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari dan berkaitan dengan

keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan".

5. William Haperson mengatakan, "estetika adalah suatu yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai nonmoral suatu karya seni".
6. John Hosper menjelaskan bahwa, "estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis".

Berdasarkan teori-teori estetika telah diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan, yang mempunyai unsur-unsur keindahan dan dapat dinikmati oleh para penikmat seni sehingga timbul rasa kagum terhadap karya yang dinikmati. Berdasarkan teori-teori dari para ahli, penulis menjadikan teori AA Djelantik sebagai pijakan dalam penelitian ini. Penulis menganggap teori yang dikemukakan AA Djelantik dapat ditarik benang merahnya dengan topik penelitian penulis tentang tari Guel. Pada teori AA Djelantik menyinggung tentang aspek-aspek keindahan, jika dihubungkan dengan tari Guel, tari Guel mempunyai aspek-aspek keindahan yang dapat dilihat dari gerak, busana, musik dan syair tari Guel yang dapat dilihat dari masyarakat gayo sebagai pemilik tari guel.

3. Teori Etika

Menurut Juhaya S.Praja (2008:59), “etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari baik buruknya tingkah laku manusia tersebut”. Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar yaitu sifat kritis, etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki dasar norma-norma itu.

Teori etika menurut para ahli dalam Mulya Siregar (2011: 2-3).

1. Franz Van Magnis mendefinisikan, “etika sebagai studi tentang “kewajiban-kewajiban manusia, serta tentang yang baik dan yang buruk”.
2. Magnis, “bagaimana seseorang harus bertindak”.
3. O.P. Simorangkir, “etika atau etik adalah sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik”.
4. Burhanudin Salam yang mengatakan bahwa, “etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya”.

Berdasarkan teori-teori di atas, penulis simpulkan bahwa etika adalah tingkah laku manusia mengenai baik atau buruknya sifat seseorang dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial dan bagaimana manusia bertindak. Selain dari beberapa teori di atas, menurut Mulia

Siregar (2011:3) ada beberapa teori etika lainnya, yaitu :”etika deskriptif, etika normative dan etika terapan”. Setelah menghubungkan dengan tari Guel penulis mengambil etika normative yang dianggap sesuai dengan kajian yang penulis teliti.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk menggali data yang masih ada dan memperoleh informasi yang di perlukan dalam penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Bebesen kabupaten Aceh Tengah, alasannya memilih lokasi ini dikarenakan banyaknya seniman Tanoh Gayo yang mengetahui tentang Tari Guel dan kesenian asli daerah Gayo yang berdomisili di daerah tersebut. Dalam penelitian tari Guel ini Penulis secara langsung berinteraksi dengan seniman yang mengetahui tentang tari Guel yang ada di masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi terlebih dahulu dengan cara mengadakan pengamatan terhadap subjek penelitian secara dokumentasi dan wawancara, kemudian peneliti akan melaksanakan seminar proposal dari hasil observasi yang dilaksanakan. Untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut setelah seminar proposal dibutuhkan waktu tiga bulan,

dilaksanakan pada awal bulan juni 2013 hingga bulan agustus 2013.

Berkaitan dengan keterangan di atas populasi dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti dan menentukan berapa jumlah populasi sesuai dengan data yang dikumpulkan. Polulasi yang digunakan terbatas dan dapat dijadikan sumber data dalam penelitian. Menurut *Suharsimi Arikunto* (2010:173) populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”. Oleh karena itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Gayo, Seniman tari Guel, Seniman seni musik, masyarakat sebagai penyelenggara pesta, tari Guel, pelaku tari Guel yaitu penari dan pemusik tari Guel dan penikmat tari Guel. Penikmat tari Guel yaitu masyarakat yang menonton pertunjukan tari Guel, baik masyarakat asli Gayo maupun bukan masyarakat asli Gayo.

Dalam penelitian untuk mempermudah pengambilan data serta pengelolaannya, maka akan ditarik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai sampel dalam penelitian, maka yang akan menjadi sampel dalam penelitian adalah pelaku tari Guel, tari guel dan dokumentasi tari Guel pada beberapa penyelenggaraan tari Guel. Untuk melihat etika dan estetika, kemudian mengambil beberapa dari populasi sebagai narasumber untuk melengkapi sampel dan data dokumentasi

penelitian mengambil beberapa narasumber .Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut dan data yang lebih akurat dan maksimal tentang tari Guel yang berada di Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

Teknik Pengumpulan Data dilakukkann dengan beberapa cara yaitu : Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang selalu dijadikan dukungan untuk memperkuat data yang ada. Untuk melengkapi data peneliti mencari sumber seperti buku-buku, artikel, skripsi, majalah dan sumber-sumber lainnya. Peneliti menggunakan buku-buku tersebut demi kelancaran dan mempermudah proses penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati, memahami tari Guel yang berada di Takengon Kabupaten Aceh Tengah. Observasi ini berupa observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan melihat segala sesuatu yang berkaitan dengan tari Guel di Kabupaten Aceh Tengah misalnya dengan melihat pertunjukan tari Guel secara langsung pada acara Pernikahan. Sedangkan observasi secara tidak langsung dilakukan dengan melihat rekaman tari Guel tersebut.

Wawancara peneliti laksanakan terhadap tari Guel adalah secara langsung. Target peneliti yaitu

penyelenggara acara, pelaku tari Guel, penikmat tari Guel dan narasumber. Wawancara yang peneliti lakukan berisi pertanyaan seputar estetika dan etika tari Guel yang dilihat berdasarkan, gerak, busana, cara pemakaian busana, tata rias, dan musik pada tari Guel.

Dokumentasi merupakan hal yang dilakukan melalui kerja lapangan yang berupa pembuktian dari kerja lapangan. Dokumentasi dibuat sebagai bukti keterangan hasil penelitian yang valid dan dapat dilihat sepanjang waktu. Dokumen tari berupa foto-foto, rekaman video tari Guel tersebut guna untuk memperlihatkan bagaimana estetika dan etika tari Guel pada masyarakat Takengon kabupaten Aceh Tengah

I Made Wirartha (2006:45), “analisis hasil penelitian berisi uraian tentang cara-cara analisis, yaitu: bagaimana memanfaatkan data yang terkumpul untuk dipergunakan dalam memecahkan penelitian”. Penganalisisan data dapat dilakukan secara analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan jenis metode yang dilakukan sesuai fakta-fakta sosial yang mengkaji dan membahas tentang tari Guel pada masyarakat Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

ISI

Kecamatan Bebesen merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah. Nama lain dari Kabupaten Aceh Tengah adalah Takengon atau sering juga disebut dengan kota dingin. Luas Kecamatan Bebesen berkisar antara 4,33 C - 4,55 C garis lintang Utara dan 96,45 C – 95,55 C Bujur Timur dengan ketinggian 1205 m di atas permukaan laut. Luas daerahnya 79 km²

Kecamatan Bebesen mempunyai iklim tropis, setiap tahunnya terjadi dua musim, yaitu: musim Angin Barat dan musim Angin Timur. Musim angin Barat berhembus mulai bulan Maret hingga bulan Desember, sedangkan angin Timur berhembus dari bulan Oktober hingga bulan Februari. Dengan kedua musim ini dijumpai keadaan angin membawa hujan, yaitu antara bulan Agustus hingga Desember dengan curah hujan rata-rata seratus hari dalam setahun.

Penduduk yang berdomisili di kecamatan Bebesen terdiri dari 34.342 jiwa yang tersebar di beberapa kampung dan kelurahan. Kecamatan Bebesen terdiri dari 12 jumlah kampung, yaitu : Atu Gajah Reje Guru, Atu Tulu, Bahgie, Blang Gele, Burbiah, Daling, Gele Lah, Lelabu, Mah Bengi, Tensaren, Ulu Nuih, dan Umang. Serta terdiri dari 14 jumlah kelurahan, yaitu : Bebesen, Blang Kolak I, Blang Kolah II, Empus Talu, Kebet,

Kemili, Keramata Mupakat, Lemah Burbanah, Mongal, Nunang Antara, Pendere Saril, Sadong Jere Mudi, Simpang Empat, dan Tan Saril.

A. Bentuk Penyajian tari Guel

Tari Guel adalah tari yang ditampilkan secara berkelompok. Tari Guel ditarikan oleh 1-4 penari laki-laki dan 6-10 penari wanita. Tari Guel dipertunjukkan pada acara perkawinan yaitu pada penyambutan mempelai. Selain untuk acara perkawinan, tari Guel juga dipertunjukkan pada acara penyambutan tamu-tamu daerah.

Bentuk penyajian pada tari Guel dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Awal

Pertunjukan tari Guel diawali dengan posisi penari berada di depan pintu gerbang bagian sebelah kiri, pemusik berada disebelah kanan, sementara itu pengantin perempuan berada dikamar pengantin. Kedua mempelai belum bisa dipertemukan, karena belum terjadi akad nikah yang menghalalkan mereka untuk bersatu. Posisi rombongan pengantin laki-laki berada didepan para penari yang berjarak kurang lebih sepuluh meter dari posisi penari. Kesemua pelaku baik itu rombongan pengantin laki-laki, pemusik maupun penari sudah siap berada di posisinya masing-masing.

2. Tahap Isi

Setelah mempelai sampai di lokasi acara, maka para penari dan pemusik tari Guel mulai memainkan perannya. Para penari memasuki arena pertunjukan yang diiringi musik tari Guel. Para penari memasuki arena dengan melakukan gerak *Munalo Awal*, kemudian melakukan gerak *Munatap*, *Redeep*, *Ketibung*, *Cincang Nangka* dan diakhiri dengan gerak *Munalo Akhir*.

Gerak *Munalo Akhir*, merupakan gerak akhir dari tari guel yang menandakan usainya pertunjukan tari Guel, kemudian pengantin laki-laki berjalan dengan diiringi para penari menuju ke pelaminan.

3. Tahap Akhir

Sesampai didepan pelaminan, para penari membuka barisan menjadi dua bagian dan saling berhadapan. Tujuannya adalah memberi jalan kepada rombongan untuk mengantar pengantin laki-laki sampai dipelaminan. Selanjutnya para penari meninggalkan pelaminan, dikarenakan akan dilakukan serangkaian upacara adat lainnya.

B. Estetika Dalam Tari Guel

Tari Guel adalah salah satu tari tradisi yang dimiliki oleh masyarakat suku Gayo. Tari Guel dipersembahkan pada upacara perkawinan dan dipersembahkan pada acara penyambutan tamu-tamu daerah. Seiring berkembangnya zaman, tari Guel tidak pernah lepas dari keasliannya

dan tetap mempertahankan yang menjadi dasar dari tarian tersebut.

Seperti yang telah diuraikan dari pembahasan di atas, estetika menurut beberapa para ahli. Diantaranya menurut Dharsono, Louise Kattsof maupun Nyoman Kuntha Ratna yang menyatakan bahwa estetika tersebut membahas tentang keindahan. Sedangkan menurut The Liang Gie estetika itu selain membahas keindahan juga membahas tentang kualitas yang ada pada benda tersebut. Jadi, penulis menarik benang merah dari pendapat para ahli tersebut bahwa estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan pada suatu benda yang diamati dan juga yang berkaitan dengan kualitas yang ada pada benda tersebut.

Estetika dalam tari Guel dapat diamati dari sisi keindahan gerak, busana, musik pengiring tari Guel dan syair didalam nyanyian tari Guel tari dan yang dapat dilihat dari masyarakat Gayo sebagai pemilik tari Guel.

C. Etika Dalam Tari Guel

Tari Guel yang merupakan tarian yang telah turun temurun ditarikan pada acara perkawinan masyarakat Gayo, baik yang berada di daerah Tanoh Gayo maupun yang berdomisili di luar Tanoh Gayo. Masyarakat Gayo yang berdomisili di luar Tanoh Gayo seperti Medan juga mempunyai kelompok tari Guel, yang mana saat ada acara pesta perkawinan

keluarga maupun sanak saudara, mereka selalu menampilkan adat Gayo. Selain tari Guel mereka juga mengenakan pakaian yang bermotifkan *Kerawang Gayo*, itu semua bukti kecintaan mereka terhadap budaya mereka.

Seperti yang telah diuraikan dari pembahasan di atas, etika menurut beberapa para ahli. Seperti Juhaya S.Praja, Franz Van Magnis, maupun O.P Simorangkir yang mengatakan bahwa etika tersebut membahas baik buruknya tingkah laku seseorang dalam bertindak. Jika dikaitkan dengan penelitian penulis tentang tari Guel maka peneliti akan membahas tentang etika gerak tari Guel, Busana tari Guel, dan syair didalam nyanyian pengiring tari Guel.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diselesaikan oleh penulis, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu : Tari Guel adalah tari tradisi pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, yang berfungsi sebagai tari penyambutan pengantin pada upacara perkawinan masyarakat Gayo. Didalam upacara perkawinan, tari Guel dipersembahkan pada upacara adat *Mah Bai* (mengantar pengantin). Tari Guel merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 1-4 penari laki-laki dan 6-10 penari wanita, dengan memiliki gerakan unik dan menjadi ciri

khas yaitu gerakan bahu. Secara estetika dalam tari Guel dapat kita lihat pada gerak, busana, musik, dan syair pengiring tari Guel, yang dilihat dari masyarakat Gayo sebagai pemilik tari Guel itu sendiri. Secara estetika tari Guel bukan hanya diamati dari sisi keindahan saja, tetapi juga diamati dari sisi kualitas yang terkandung

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1995. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Anggita, Indaria, 2011. *Tari Persembahan Melayu (Makan Sirih) : Kajian Nilai Etika dan Estetika Pada Tari Sanggar di Taman Budaya Sumatra Utara*, Medan: Universitas Negeri Medan
- Affan M Hasan dkk, 1980. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*. PN balai pustaka: Jakarta
- Bertens K, 2011. *Etika*, PT Gramedia Pustaka Umum: Jakarta
- Budiono, 2005. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Kartika : Surabaya
- Dharsono, 2007. *Estetika*, Rekayasa sains: Bandung
- Ibrahim Mahmud, 2007. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, Yayasan Maqammahmuda: Takengon.
- Juwita Prihatin Ika, 2010. *Prinsip-Prinsip Estetika Pada Karya Grafis Komputer Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2006 Ditinjau Dari Teori Monroe Beardsley*, Medan: Universitas Negeri Medan
- didalam tari Guel tersebut. Secara etika dalam tari Guel dapat kita lihat pada gerak, busana dan syair pengiring tari Guel, semuanya mempunyai aturan-aturan sesuai norma-norma dan hukum-hukum syariat Islam yang berlaku pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.
- Kutha Ratna S.Y Nyoman, 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*, Pustaka Belajar: Yogyakarta
- K. Suzanne, Langer, 1988. *Problems of Art*, terjemahan F.X. Widyamanto, Akademi Seni Tari Indonesia : Bandung
- Murgianto, Sal, 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta : (Direktorat Jendral) Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurwani, 2003. *Serampang XII; Tari Kreasi yang Mentradisi Pada Masyarakat Melayu Pesisir Timur*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Sachari, Agus, 2008. *Estetika makna, symbol dan Daya*, ITB: Bandung
- Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti Yogyakarta : Yogyakarta
- Siregar, Mulia, 2011. *Kode Etik*, Universitas Medan Area: Medan
- S. Praja, Juhaya, 2008. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Prenada Media: Jakarta

Syahrial, 2000. *Estetika Tari Piring Padang Magek Sumatra Barat*, Bali: Universitas Udayana

Wiratha I Made, 2005. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*, C. V Andi Offset: Yogyakarta.

Yanti, Misni, 2006. *Tari Guel Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Gayo Kecamatan Bebesen Aceh Tengah*, Medan : Universitas Negeri Medan